

PROPSAL SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA
PENGELOLAAN LIMBAH DI RSUD ASY-SYFA SUMBAWA BARAT**



**UNIVERSITAS
TEKNOLOGI
SUMBAWA**

Disusun oleh :

Muhamad Aldi

NIM 16.01.032.041

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “ ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA PENGELOLAAN LIMBAH DI RSUD ASY-SYFA SUMBAWA BARAT “. Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi program Strata-1 di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa.

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang Pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amin.

Sumbawa , 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan	7
2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan	8
2.3 Fungsi Dan Peran Akuntansi Lingkungan.....	8
2.4 Manfaat Akuntansi Lingkungan	10
2.5 Pengertian Biaya Lingkungan	11
2.6 Kategori Biaya Lingkungan	11

Tabel 2. 1 Contoh Laporan Biaya Lingkungan	16
2.8 Peraturan – Peraturan Tentang Akuntansi Lingkungan	17
2.9 Rumah sakit	18
2.10 Limbah Rumah Sakit.....	20
2.10.1 Definisi Limbah Rumah Sakit	20
2.10.2 Jenis-Jenis Limbah Rumah Sakit.....	21
2.10.3 Pengelolaan Limbah	26
2.11 kerangka berfikir	31
31	
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Wawancara	35
3.4.2 Dokumentasi.....	36
3.6 Alat dan Teknik Analisis Data	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	31
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Contoh Laporan Biaya Lingkungan	16
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Isu lingkungan merupakan isu yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia termasuk Indonesia, hal inilah yang selanjutnya menjadi dorongan pembentukan Asosiasi Pengendalian Pencemaran Lingkungan (APPLI) pada tanggal 10 Desember 2008. Rumah sakit yang merupakan organisasi yang harus dapat memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, sudah sepatutnya mengendalikan limbahnya yang justru akan berdampak pada penyebaran wabah penyakit. Maka dari itu pengelolaan lingkungan menjadi wujud tanggung jawab setiap organisasi atau perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa sebagai output atas kegiatan operasioalnya serta menjadi hal yang penting untuk lebih diperhatikan lagi. Menurut Elyafei (Anam dan Ramlah, 2020) dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, baik positif maupun negatif akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan sekitar.

Hadi (Mulyani, 2013) menyatakan lingkungan adalah bagian dari kualitas hidup, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak perselisihan tentang masalah lingkungan ditingkat regional, nasional dan internasional.

Menurut (Yenti, Chandra dan Juliati, 2020) Kerusakan lingkungan hidup itu sendiri ditandai dengan pemanasan global yang menyebabkan gejala alam yang tidak menentu, seperti musim yang tidak sesuai dengan siklusnya, temperature

cuaca yang tidak normal, bencana yang terjadi di setiap wilayah, tercemarnya air bersih dan lain sebagainya. Kondisi tersebut merupakan isu yang terus menerus menjadi sorotan dunia internasional. Lingkungan hidup menurut Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 pasal (1) adalah semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, dalam kesatuan ruang yang mempengaruhi lingkungan alam disekitarnya, kesejahteraan, dan keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lain.

Dari pemaparan di atas maka suatu perusahaan perlu adanya tanggung jawab dalam mengatasi limbah hasil operasional perusahaan. Menurut (Islamey, 2016) pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaan. (Sukirman dan Suciati, 2019) menyatakan biaya yang ditimbulkan akibat pengelolaan lingkungan harus diperhitungkan secara bijak sehingga dana yang dikeluarkan sesuai dengan proporsi yang seharusnya. Oleh karena itu, diperlukannya penerapan akuntansi lingkungan pada setiap perusahaan baik itu perusahaan yang berkala kecil maupun besar, pentingnya akuntansi lingkungan didasari oleh tuntutan bagi perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan agar memiliki kesadaran penuh dalam melakukan konservasi lingkungan.

Menurut (Anam dan Ramlah, 2020) dengan adanya akuntansi lingkungan, organisasi atau perusahaan dapat lebih disiplin dalam pengelolaan hasil limbah dan

juga kegiatan operasionalnya agar mengelolanya terlebih dahulu untuk mengurangi bahan-bahan berbahaya bagi lingkungan saat dibuang. Hadi (Ratulangi, Pangemanan, dan Tirayoh, 2018) menyatakan bahwa Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Dijelaskan dalam PSAK No. 1 Tahun 2014, paragraf sembilan (9) yang menyatakan, Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Begitupun jika instansi pemerintahan yang berpotensi dapat menghasilkan limbah, pada PSAP No. 1 Tahun 2010 di jelaskan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti penyajian laporan tentang lingkungan hidup termasuk juga biaya pengelolaan limbah di dalamnya.

Menurut (Sukirman dan Suciati, 2019) akuntansi lingkungan merupakan ilmu akuntansi yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam maksud mengelola lingkungan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisir persoalan-persoalan

lingkungan yang dihadapi. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak dibidang kesehatan memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (*gel*) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006).

Rumah sakit merupakan salah satu instansi pelayanan masyarakat yang memberikan jaminan kesehatan dan juga memiliki dampak negatif berupa limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan berpotensi menularkan penyakit. Limbah dari aktivitas operasional rumah sakit merupakan jenis limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) seperti limbah infeksius dan benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah bahan kimia, limbah dengan kandungan logam berat tinggi, limbah kontainer bertekanan, serta limbah radioaktif (Permenkes, 2019).

Dari pernyataan di atas maka perlu adanya pengelolaan limbah rumah sakit dengan cara mengelola limbahnya dengan sebaik mungkin untuk mencegah agar tidak membahayakan lingkungan disekitarnya, apalagi limbah dari rumah sakit bisa berpotensi menularkan penyakit. Tidak hanya untuk kelangsungan rumah sakit itu

sendiri tapi juga untuk kelangsungan hidup makhluk di sekitarnya baik itu tumbuhan, hewan dan juga manusia.

Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian di RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat karena saat ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat tentang penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah rumah sakit. Dan berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan dalam penelitian yang akan mengungkapkan penerapan akuntansi biaya lingkungan pada RSUD Asy-syfa yang sangat berpotensi menghasilkan limbah rumah sakit. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sistem pencatatan pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ini akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah di RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat”**.

B. Rumusan masalah

Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Asy-syfa Sumbawa Barat?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui dan menganalisis penyajian dan pengungkapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Umum Daerah Asy-syfa Sumbawa Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan RSUD Asy-syfa dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.
2. Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum disekitar subjek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggung jawab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan definisi akuntansi lingkungan. Gozali & Anis (Islamey, 2016) menyatakan akuntansi lingkungan adalah sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas transaksi atau peristiwa yang dilakukan oleh perusahaan sedemikian rupa dalam bentuk uang, atau paling tidak memiliki sifat keuangan dan menginterpretasikan hasilnya.

Secara umum akuntansi lingkungan juga dapat dikatakan sebagai biaya yang dimasukkan untuk akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Ikhsan (Ratulangi, 2018) yang mendefinisikan akuntansi lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada *stockholders* perusahaan. akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut pernyataan *International Federation of Accountants* IFAC (Anis, 2020) akuntansi lingkungan merupakan penilaian dan pengungkapan informasi keuangan terkait lingkungan dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan .

Berdasarkan definisi di atas yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan adalah suatu pencatatan mengenai biaya lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitar perusahaan yang terisolir oleh limbah perusahaan.

2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Menurut (Franciska, 2019) tujuan penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan dan alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat untuk memberikan peningkatan nilai notifikasi yang terpercaya, dibuat sengaja untuk pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan sangat berguna bagi pihak perusahaan maupun masyarakat yang ada di sekitar perusahaan tersebut.

Menurut Winarno (Islamey, 2016) mengemukakan beberapa maksud dari tujuan dikembangkan akuntansi lingkungan, yaitu :

- a. Sebagai alat manajemen lingkungan
- b. Sebagai alat komunikasi dengan public.

2.3 Fungsi Dan Peran Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Ikhsan (Yanti, 2020) fungsi dan peran akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Internal

Faktor utama yang berperan pada fungsi internal adalah pemimpin perusahaan. Fungsi internal yang melekat pada fungsi manajerial manager, fungsi tersebut memberikan kewenangan kepada manajemen yang bertanggung jawab untuk mengelola biaya yang muncul dari kegiatan konservasi lingkungan tersebut dengan tujuan menciptakan efektivitas dan efisiensi serta selaras dan relevan dengan pengambilan keputusan. Ekspektasi terhadap akuntansi lingkungan yang diharapkan adalah untuk menjadikan akuntansi lingkungan menjadi instrument manajemen bisnis yang menghubungkannya dengan unit-unit bisnis lainnya.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal adalah fungsi berhubungan erat stakeholder yang menggunakan laporan keuangan, fokus utama fungsi ini adalah laporan biaya lingkungan yang penting untuk perusahaan perhatikan adalah pengungkapan dalam bentuk data akuntansi hasil kegiatan konservasi lingkungan. Sehingga informasi yang diungkapkan dapat diukur secara kuantitatif, seperti informasi mengenai posisi keuangan perusahaan.

Sifat dasar akuntansi lingkungan, menurut Ikhsan (Yanti, 2020) karakteristik utama akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Relevan (*Relevance*)
2. Dapat dipercaya (*Reliability*)
3. Materialitas (*Materiality*)

Akuntansi lingkungan dengan akuntan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Menurut akbar (Mulyani 2013) peranan akuntan dalam membantu mengatasi masalah lingkungan ada lima tahap, yaitu :

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari system akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. System akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan menurut pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya *“eco balance sheet”*.

2.4 Manfaat Akuntansi Lingkungan

(Ratulangi, 2018) Pengambilan keputusan organisasi dapat menggunakan arus informasi fisik dan informasi biaya yang disediakan oleh akuntansi manajemen lingkungan dalam membuat keputusan-keputusan yang berdampak pada kinerja keuangan dan lingkungan organisasi. Penting untuk dicatat bahwa, Ketika akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengambilan keputusan, penerapan akuntansi lingkungan tidak menjamin setiap tingkat kinerja keuangan atau lingkungan tertentu. Bagaimanapun juga, karena organisasi-organisasi dan program-program mempunyai sasaran tentang pengendalian biaya-biaya, terutama biaya-biaya lingkungan yang

memperkecil dampak lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan menyediakan satu himpunan penting informasi untuk mencapai tujuan.

2.5 Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangan saat ini dan yang akan datang, Irawan (Mulyani, 2013). Menurut (Estianto dan Purwanugraha, 2014) Biaya lingkungan tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan.

2.6 Kategori Biaya Lingkungan

Kategori biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document- Environmental Management Accounting* yang disusun oleh IFAC (2005) :

a. Biaya Material dari Output Produk

Biaya yang termasuk dalam biaya material dari output produk adalah biaya pembelian bahan yang akan dikonservasi menjadi produk akhir, produk samping dan produk kemasan namun memiliki dampak yang membahayakan bagi lingkungan apabila dibuang tanpa pengolahan yang benar, yaitu

1. biaya bahan mentah dan bahan pembantu (*Raw and Auxilary Materia*)
2. Biaya bahan pembungkus (*packing material*)

3. Biaya air (bila air adalah salah satu output produk)

b. Biaya material dari output non-produk biaya yang termasuk dalam biaya material dari output non produk adalah biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang akan dibuang dan tidak dapat digunakan lagi atau disebut output non produk (limbah dan emisi). Biaya yang termasuk kategori biaya material output no produk adalah :

1. Biaya bahan mentah dan bahan pembantu
2. Biaya bahan pembungkus
3. Biaya bahan oprasi
4. Biaya air dan energi
5. Biaya pemrosesan

Contohnya adalah depresiasi peralatan produksi.

c. Biaya control limbah dan Emisi

Biaya control limbah dan emisi adalah biaya untuk penanganan, pengelolaan dan pembuangan limbah dan emisi, biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Biaya yang termasuk dalam kontrol limbah dan emisi adalah :

1. Depresiasi peralatan pengendalian limbah

2. Biaya bahan oprasi (*operating materials*)

Bahan operasi yang termasuk dalam biaya kontrol limbah dan emisi berbeda dengan bahan operasi dari output non produk, karena aktifitas pengelolaan limbah berbeda dengan aktivitas produksi, biaya yang termasuk kedalam bahan operasi adalah :

- a) Perlengkapan untuk menjalankan peralatan pengendalian limbah dan polusi misalnya bahan kimia pembersih.
- b) Penanganan limbah seperti container pengangkut sampah.
- c) *Treatment* emisi dan polusi seperti penggunaan bahan kimia untuk penanganan limbah cair.

3. Air dan Energi (*Water and Energy*)

Biaya diukur berdasarkan air dan energi yang digunakan untuk menjalankan instalasi penanganan limbah dan emisi.

4. Tenaga Internal (*internal personel*)

Biaya tenaga internal termasuk untuk biaya gaji dan upah tenaga penuh dan tenaga paruh waktu dalam aktivitas pengendalian limbah dan emisi.

5. Jasa Eksternal (*Eksternal Service*)

Jasa eksternal adalah biaya untuk membayar tenaga dari perusahaan, contohnya konsultan, pelatih, kontraktor, firma hukum, dan lainnya yang berhubungan dengan kontrol limbah dan emisi.

6. Biaya Perijinan dan Pajak (*Taxes and Permits*)

Biaya yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya perijinan dan pajak untuk melakukan control limbah dan emisi. Contohnya biaya perijinan pembuangan limbah cair dan biaya emisi karbondioksida.

7. Biaya Asuransi

Contoh biaya asuransi adalah biaya asuransi untuk peralatan pengendalian limbah dan emisi.

8. Biaya Pemulihan dan Kompensasi

Contoh biaya pemulihan dan kompensasi adalah biaya pembersihan tempat-tempat yang terkontaminasi oleh polusi.

d) Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Mnagement Cost*

biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan adalah biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif dan biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat mengenai kesadaran lingkungan. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan adalah :

1. Depresiasi peralatan

Peralatan yang di depresiasi adalah peralatan yang berkaitan dengan pencegahan terjadinya polusi.

2. Biaya Bahan Operasi, Air dan Energi

3. Tenaga Internal

Biaya tenaga internal termasuk untuk biaya gaji dan upah tenaga penuh dan tenaga paruh waktu untuk :

- a) Manajemen pencegahan
- b) Perencanaan dan system lingkungan
- c) Audit lingkungan
- d) Komunikasi lingkungan

4. Jasa eksternal

Jasa eksternal adalah biaya untuk membayar tenaga dari luar perusahaan seperti konsultan, kontraktor, badan sertifikasi, firma hukum yang berkaitan dengan pencegahan dan pengelolaan lingkungan.

5. Biaya Lainnya

Biaya yang termasuk biaya lainnya adalah biaya sosialisasi kesadaran lingkungan dan biaya sumbangan lingkungan.

Tabel 2. 1 Contoh Laporan Biaya Lingkungan

Komponen Biaya	Biaya lingkungan		% dari biaya operasional
1. BIAYA PENCEGAHAN			
1.1 Pelatihan pegawai	xxx		
1.2 Perancangan produk	xxx		
1.3 Pemilihan peralatan	xxx	xxx	x%
2. BIAYA DETEKSI			
2.1 Pemeriksaan proses	xxx		
2.2 Pengembangan ukuran	xxx	Xxx	x%
3. BIAYA KEGAGALAN INTERNAL			
3.1 Pengoprasian peralatan	Xxx		
3.2 Pengolahan limbah beracun	xxx		
3.3 Pemeliharaan peralatan polusi	xxx		
3.4 Daur ulang sisa limbah		Xxx	x%
4. BIAYA KEGAGALAN EKSTERNAL			
4.1 Memulihkan tanah	xxx		
4.2 Pembersihan danau	xxx		
4.3 kerusakan properti	xxx	xxx	x%
Jumlah		xxx	x%

(Sumber: Hansen & Mowen, 2009)

2.8 Peraturan – Peraturan Tentang Akuntansi Lingkungan

- a. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Sanksi hukum telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
- b. Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal mengatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Sanksi terhadap pelanggaran tersebut berupa peringatan tertulis, pembatasan pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan atau fasilitas penanaman modal.
- c. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas mengatur tentang mekanisme pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenai sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, mewajibkan tiap laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas

dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya.

- e. Peraturan Bank Indonesia No. 14/5/PBI/2012 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan.
- f. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 Akuntansi Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum. PSAK ini mengatur tentang perlakuan akuntansi atas aktivitas perusahaan dari sektor pertambangan yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

2.9 Rumah sakit

Sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit, dinyatakan bahwa : Rumah Sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan”.

Pengertian rumah sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 340/MENKES/PER/III/2010 adalah : Rumah Sakit adalah instuisi

pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat”.

Sedangkan berdasarkan undang-undang No.44 tahun 2009 tentang rumah sakit yang dimaksudkan dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Dari pengertian diatas, rumah sakit melakukan beberapa jenis pelayanan diantaranya pelayanan medis, pelayanan penunjang medis, pelayanan perawatan, pelayanan rehabilitasi, pencegahan dan peningkatan kesehatan, sebagai tempat pendidikan dan atau pelatihan medis dan para medis, sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu dan teknologi bidang kesehatan, Administrasi umum dan keuangan, serta untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan sebagaimana yang dimaksud, sehingga perlu adanya penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Rumah Sakit Umum mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tugas rumah sakit umum adalah melaksanakan upaya pelayanan kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan peningkatan dan pencegahan serta pelaksanaan upaya rujukan.

Fungsi Rumah Sakit menurut Undang-undang No. 44 Tahun 2009 yaitu :

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis.
- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

2.10 Limbah Rumah Sakit

2.10.1 Definisi Limbah Rumah Sakit

Menurut Widiastuti (Islamey, 2016) limbah rumah sakit merupakan segala limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya baik berupa medis maupun non medis. Dalam pembangunan suatu industri, apalagi yang memerlukan lahan luas dan berpotensi menimbulkan polusi perlu juga diterapkan adanya perencanaan pembangunan yang tidak hanya memperhatikan aspek infrastruktur dan kedekatan pasar saja yang menjadi pertimbangan utama. Akan tetapi harus dilihat pula aspek jangka panjang. Untuk itu pertumbuhan industri yang sangat pesat harus tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan guna untuk kepentingan generasi saat ini maupun generasi mendatang. Pemerintah

maupun masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan industri tentu saja menginginkan kawasan industri yang ramah lingkungan.

Pengertian limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

2.10.2 Jenis-Jenis Limbah Rumah Sakit

1. Limbah Gas

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1204 tahun 2014 tentang persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, limbah gas adalah semua limbah yang berbentuk gas yang berasal dari kegiatan pembakaran di rumah sakit, seperti insinerator, dapur, perlengkapan generator, anastesi dan pembuatan obat sitotoksik. Standar limbah gas (emisi) dari pengolahan pemusnah limbah padat medis dengan insinerator mengacu pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor Kep-13/MenLH/12/1995 tentang baku mutu Emisi Sumber tidak bergerak. Dalam pengolahan limbah padat, hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Monitoring limbah gas berupa NO₂, SO₂, logam berat, dan dioksin dilakukan minimal 1 (satu) kali setahun
- b. Suhu pembakaran minimum 1.000°C untuk pemusnahan bakteri patogen, virus, dioksin, dan mengurangi jelaga

- c. Dilengkapi alat untuk mengurangi emisi gas dan debu
- d. Melakukan penghijauan dengan menanam pohon yang banyak memproduksi gas oksigen dan dapat menyerap debu.

2. Limbah cair medis dan non medis

A. Limbah cair medis

Menurut Chandra dalam (Simamora, 2018) limbah cair medis adalah limbah cair yang mengandung zat beracun, seperti bahan-bahan kimia anorganik. Zat-zat organik yang berasal dari (Placeholder1) air bilasan ruang bedah dan otopsi apabila tidak dikelola dengan baik atau langsung dibuang ke saluran pembuangan umum akan sangat berbahaya dan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat mencemari lingkungan

B. Limbah cair non medis

Menurut Chandra dalam (Simamora, 2018) limbah cair nonmedis merupakan limbah rumah sakit yang berupa:

- a) Kotoran manusia seperti tinja dan air kemih yang berasal dari kloset dan peturasan di dalam toilet atau kamar mandi.
- b) Air bekas cucian yang berasal dari lavatory, kitchen sink, atau floor drain dari ruangan-ruangan di rumah sakit.

3. Limbah padat medis dan non medis

a. Limbah padat medis

Menurut Chandra (Simamora, 2018) limbah padat medis adalah limbah yang langsung dihasilkan dari tindakan diagnosis dan tindakan medis terhadap pasien.

Limbah padat medis juga disebut dengan limbah klinis. Limbah klinis ini bisa membahayakan dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi pengunjung dan terutama kepada petugas yang menangani limbah tersebut serta masyarakat sekitar rumah sakit. Limbah klinis adalah limbah yang berasal dari pelayanan medik, perawatan gigi, farmasi, atau yang sejenis; penelitian, pengobatan, perawatan, atau pendidikan yang menggunakan bahan-bahan yang beracun, infeksius, berbahaya atau bisa membahayakan, kecuali jika dilakukan pengamanan tertentu. Menurut Depkes RI (2002), berdasarkan potensi bahaya yang terkandung dalam limbah klinis, maka jenis limbah klinis dapat digolongkan atas:

1. Limbah Benda Tajam Limbah benda tajam merupakan objek atau alat yang memiliki sudut tajam, sisi ujung, atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menusuk kulit, seperti jarum hipodermik, perlengkapan intravena, pipet pasteur, pecahan gelas, dan pisau bedah. Benda-benda tajam yang terbuang mungkin terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, bahan mikrobiologi dan beracun, bahan sitotoksik atau radioaktif. Limbah benda tajam mempunyai potensi bahaya tambahan yang dapat menyebabkan infeksi atau cedera karena mengandung bahan kimia beracun atau radioaktif. Potensi untuk menularkan penyakit akan sangat besar bila benda tajam tadi digunakan untuk pengobatan pasien infeksi atau penyakit infeksi.

2. Limbah Infeksius Limbah infeksius adalah limbah yang mengandung pathogen (bakteri, virus, parasit, atau jamur) dalam konsentrasi yang cukup untuk

menyebabkan penyakit pada manusia yang rentan. Contohnya adalah pembalut luka bedah atau luka yang terinfeksi atau pakaian yang terkena darah pasien.

3. Limbah Patologis Limbah patologis terdiri dari jaringan, organ, bagian tubuh, janin manusia dan bangkai hewan, darah dan cairan tubuh. Limbah ini dapat dikategorikan berbahaya dan mengakibatkan risiko tinggi infeksi kuman pada pasien lain, staf, pengunjung rumah sakit, dan penduduk sekitar rumah sakit.

4. Limbah Sitotoksik Limbah sitotoksik adalah bahan yang terkontaminasi atau mungkin terkontaminasi dengan obat sitotoksik selama peracikan, pengangkutan atau tindakan terapi sitotoksik. Untuk menghapus tumpahan yang tidak disengaja, perlu disediakan absorben yang tepat. Bahan-bahan yang cocok untuk itu, antara lain: sawdust, granula absorpsi yang tersedia di pasar, detergen atau perlengkapan pembersih lainnya. Semua limbah pembersihan itu harus diperlakukan sebagai limbah sitotoksik dan pemusnahannya harus menggunakan insinerator karena sifat racunnya tinggi.

5. Limbah Farmasi Limbah farmasi dapat berasal dari obat-obatan yang kedaluarsa, obat-obatan yang terbuang karena batch yang tidak memenuhi spesifikasi atau kemasan yang terkontaminasi, obat-obatan yang dikembalikan oleh pasien atau dibuang oleh masyarakat, obat-obatan yang tidak diperlukan lagi oleh institusi yang bersangkutan, dan limbah yang dihasilkan selama produksi obat-obatan.

6. Limbah Kimia Limbah kimia dihasilkan dari penggunaan kimia dalam tindakan medis, veterinary, laboratorium, proses sterilisasi dan riset. Pembuangan

limbah kimia ke dalam saluran air kotor dapat menimbulkan korosi pada saluran, sementara beberapa bahan kimia lainnya dapat menimbulkan ledakan. Beberapa bahan kimia yang dipergunakan dalam aktivitas yang kemungkinan ditemukan dalam limbah seperti: Formaldehid (digunakan untuk membersihkan dan menyucikan berbagai peralatan) dan Solven (dihasilkan dari bagian patologi dan histologi serta laboratorium dan bagian mesin).

7. Limbah Radioaktif Limbah radioaktif adalah bahan yang terkontaminasi dengan radio isotop yang berasal dari penggunaan medis atau riset radionuclide. Limbah ini berasal dari antara lain: tindakan kedokteran nuklir, radiomunoassay, dan bakteriologis, dapat berbentuk padat, cair ataupun gas. Penanganan, penyimpanan dan pembuangan bahan radioaktif harus memenuhi peraturan yang berlaku. Limbah radioaktif harus dipantau sebelum dibuang dan daya radiaktivitasnya tidak melebihi batas syarat yang ditetapkan oleh instansi berwenang. Limbah radioaktif yang sudah aman boleh dibakar dengan insinerator, dengan sanitary landfill yang terjamin pada lokasi khusus, atau dibuang melalui saluran air limbah rumah sakit.

8. Logam yang bertekanan tinggi/berat Limbah yang mengandung logam berat dalam konsentrasi tinggi termasuk dalam subkategori limbah kimia berbahaya dan sangat toksik. Contohnya adalah limbah merkuri yang berasal dari bocoran peralatan kedokteran yang rusak, misalnya termometer dan alat pengukur tekanan darah.

9. Kontainer Bertekanan Berbagai jenis gas digunakan dalam kegiatan instalasi kesehatan. Limbah ini berasal dari berbagai jenis gas yang digunakan rumah sakit seperti tabung gas, kaleng aerosol yang mengandung residu dan gas cartridge.

b. Limbah padat non medis

Menurut Chandra (Simamore, 2018) limbah padat nonmedis adalah semua sampah padat diluar sampah padat medis yang dihasilkan dari berbagai kegiatan seperti berikut:

1. Kantor atau administrasi
2. Unit perlengkapan
3. Ruang tunggu
4. Ruang inap
5. Unit gizi atau dapur
6. Halaman parkir dan taman
7. Unit pelayanan

Sampah yang dihasilkan dapat berupa kertas, karton, kaleng, botol, sisa makanan, sisa kemasan, kayu, logam, daun, serta ranting dan sebagainya.

2.10.3 Pengelolaan Limbah

Untuk mengoptimalkan upaya penyehatan lingkungan Rumah Sakit dari pencemaran limbah yang dihasilkannya maka Rumah Sakit harus mempunyai fasilitas pengelolaan limbah sendiri yang ditetapkan KepMenkes RI No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yaitu:

1. Fasilitas Pengelolaan Limbah padat — Setiap Rumah sakit harus melakukan reduksi limbah dimulai dari sumber dan harus mengelola dan mengawasi penggunaan bahan kimia yang berbahaya, beracun dan setiap peralatan yang digunakan dalam pengelolaan limbah medis mulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan harus melalui sertifikasi dari pihak yang berwenang.

2. Fasilitas Pengolahan Limbah Cair — Limbah cair harus dikumpulkan dalam container yang sesuai dengan karakteristik bahan kimia dan radiologi, volume, dan prosedur penanganan dan penyimpanannya. Rumah sakit harus memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah sendiri.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas peneliti juga melakukan kajian literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian. Hasil dari kajian tersebut diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Ratulangi, Pengemanan dan Tirayoh (2018) dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Oprasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Manado” menunjukkan bahwa Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM sudah melakukan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan seperti halnya yang sudah dijelaskan pada standar Akuntansi Pemerintahan per 13 juni 2010. SAP No.1 tersebut menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan. Dimana Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya oprasional. Pengakuan tersebut menggunakan metode akrual basis. Hal ini seperti yang sudah ada pada

peraturan Pemendagri no.64 tahun 2013 tentang penerapan akuntansi berbasis full akrual di pemerintahan pada tahun 2017.

Pengukuran yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Pancaran GMIM menggunakan harga perolehan yang dikeluarkan oleh pihak Rumah Sakit dan berdasarkan realisasi anggaran ditahun sebelumnya atau biasa disebut *Historical Cost*. Dengan begitu anggaran yang dikeluarkan pada periode ini tidak jauh berbeda dengan realisasi tahun sebelumnya. Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM menyajikan biaya lingkungan dengan memasukkan komponen-komponen biaya lingkungan mereka pada laporan keuangan umum. Mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya yang serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya. Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM sudah mengungkapkan adanya pengelolaan limbah pada catatan atas catatan laporan keuangan mereka namun mengungkapkan secara khusus.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yenti, Candra, dan Juliati (2020) dengan judul penelitian “ Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada RSUD Prof.Dr.M.A.Hanafiah SM Batu Sangkar” menunjukkan bahwa pengelolaan limbah pada RSUD Prof.Dr.M.A.Hanafiah SM Batu Sangkar sangat baik, dibuktikan dengan sudah adanya pengelolaan IPAL yang sesuai dengan SOP, pelaksanaan uji labor secara rutin, dan pengecekan PH air setiap paginya secara rutin. Rumah Sakit

juga sudah memiliki Gudang sendiri dan TPS yang di dalamnya tersedia bak penampung sampah rumah tangga dan ruangan khusus untuk menyimpan sampah infeksius sebelum diambil oleh pihak ke III. Juga menjalin kerja sama dengan dinas lingkungan hidup dan pihak ke III dalam pengelolaan limbah infeksius dan limbah rumah tangga.

Namun RSUD Prof.Dr.M.A.Hanafiah SM Batu Sangkar sampai saat ini belum mengaplikasikan akuntansi lingkungan dalam pencatatan dan pelaporannya, kenyataan ini dibuktikan dengan belum adanya laporan yang dibuatkan khusus mengenai biaya lingkungan. Selama ini biaya-biaya lingkungan pada RSUD hanya dimasukkan kedalam biaya oprasional.

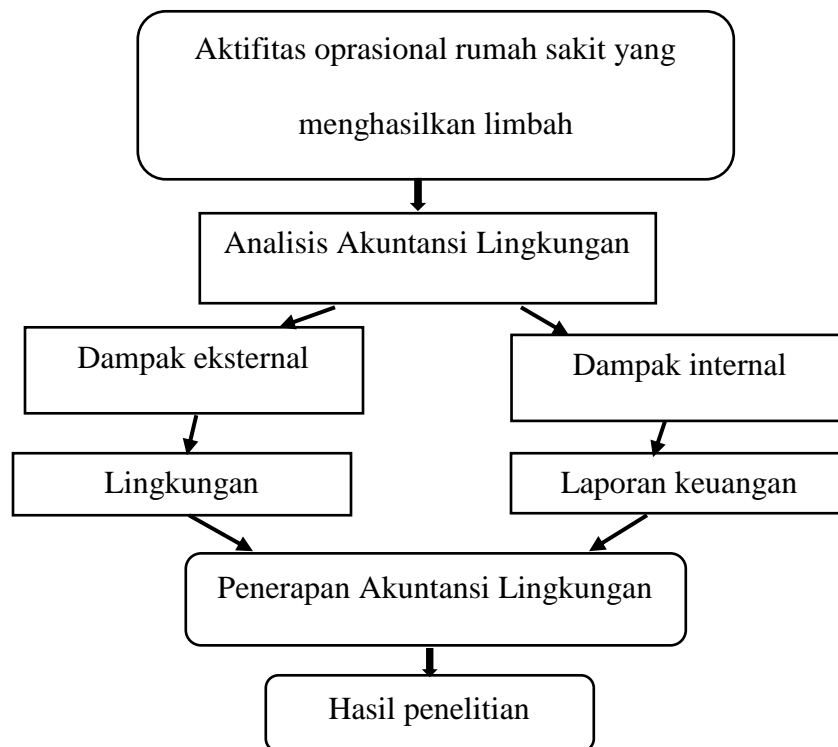
Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Islamey (2016) dengan judul penelitian “ Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember “ menunjukkan bahwa Rumah Sakit Paru Jember dalam melaksanakann kegiatan pengolahan limbah mengacu pada Standar Oprasional Prosedur Rumah Sakit Paru Jember berada dalam pengawasan dinas kesehatan. Dalam mengklasifikasikan biaya Rumah Sakit Paru Jember berdasarkan pada jenis limbah dan transaksi yang terjadi selama pengelolaan limbah berlangsung. Pengklasifikasian tersebut memang sesuai dengan PSAK No.33 (IAI, 2011) tentang pembangunan umum yang berisi biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan dan biaya rutin lainnya.

Dengan demikian biaya yang timbul untuk mencegah dan mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan operasional Rumah Sakit Paru Jember yang biasa disebut dengan biaya pengelolaan limbah juga dapat dikategorikan sebagai biaya pengelolaan lingkungan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini dilakukan di RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat dalam konteks statusnya sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), di mana penelitian ini menganalisis penerapan akuntan si lingkungan pada pengelolaan limbah di RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat dari segi biaya lingkungan serta manfaat dari penerapan yang dilakukan RSUD Sumbawa Barat.

2.11 kerangka berfikir

Berdasarkan teori-teori yang sudah dicantumkan penulis dan beberapa dasar hukum terkait dengan lingkungan dan pencatatan akuntansi lingkungan, maka penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Setiap kegiatan operasional rumah sakit pasti akan menimbulkan limbah, akan adanya limbah tersebut menimbulkan dampak. Dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal dapat terlihat pada laporan keuangan pada penyajian biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan dampak eksternal

perusahaan dapat dilihat pada lingkungannya yaitu menghasilkan pencemaran dan limbah.

Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan suatu proses penerapan akuntansi lingkungan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, mengatur dan mengalokasikan biaya-biaya Aktivitas operasional rumah sakit yang menghasilkan limbah, dan mengintegrasikan atas biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para stakeholder perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan awal perusahaan dan sesuai peraturan yang telah ditetapkan (Ardiansyah 2018).

Nilasari (Anis, Sabijono , & Walandouw, 2020) pun menyatakan bahwa Perusahaan harus menerapkan akuntansi lingkungan dengan tepat agar supaya perusahaan dapat mengelola limbah hasil produksinya tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Penerapan akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah dengan menggunakan sistem akuntansi lingkungan sehingga dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan perusahaan, serta dapat membuat laporan biaya lingkungan untuk dijadikan pedoman manajemen dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan pernyataan di atas maka diharapkan bagi semua perusahaan maupun instansi pemerintahan yang berpotensi menghasilkan limbah harus mengelola limbahnya terlebih dahulu sebelum membuangnya. Apalagi limbah tersebut dapat membahayakan atau mencemari lingkungan sekitar perusahaan atau instansi

pemerintahan. Jika suatu perusahaan atau instansi sudah berpacu pada semua itu, tentunya hal itu akan mengurangi dampak lingkungannya. Perusahaan maupun instansi dapat mengopersionalkan dengan maksimal, begitupun dengan lingkungan sekitarnya akan tetap terjaga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, Gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim,2012)

Menurut Arikunto (Prabowo & Heriyanto, 2013) penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Asy-syfa Sumbawa Barat yang beralamat di Jl. Lang Sesat,Taliwang,Dalam, Sumbawa Barat , Kabupaten Sembawa Barat. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 25 September – 30 Oktober 2021

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif tidak dinyatakan dalam bentuk angka melainkan berupa penjelasan atau gambaran umum objek penelitian dan data mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah rumah sakit di RSUD Asy-syfa Sumbawa Barat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Suryabrata dalam (Islamey, 2016) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan atau literature yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), yang berupa catatan/ dokumen laporan keuangan, kata-kata, tindakan, dan pemahaman dari informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu :

3.4.1 Wawancara

Menurut (Nazir, 1999) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk Tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini melakukan uji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas (validitas internal). Jenis-jenis pengujian kredibilitas yang dilakukan (Sugiyono, 2017) antara lain:

- 1) Triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan 2 jenis triangulasi, yaitu: 1) triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. 2) triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
- 2) Bahan referensi, adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

3.6 Alat dan Teknik Analisis Data

Alat analisis data pada penelitian kualitatif merupakan penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2017). Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaporan biaya akuntansi lingkungan (Hansen & Mowen, 2009) RSUD Asy-syifa. Dimana peneliti akan menganalisis dari segi laporan biaya lingkungan yang di laporkan oleh RSUD Asy-syifa.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (Hardani, 2020) dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah 1) reduksi data (*Data Reduction*); 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dan dihasilkan dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif. Peneliti mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dari informasi yang telah diperoleh dari proses penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam proses penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan adalah berupa teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah penyajian data berupa teks naratif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Simpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan bukti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Sutrisna Sukirman, S. (2019). Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. wahidin sudirohusodo makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3, 89–105.
- Ardiansyah (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Bersalin Sitti Khadijah Ill Makassa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada pt. royal coconut airmadidi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), 58–63.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hansen & Mowen. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Edisi 8. Jakarta : Salemba Empat
- Islamey, F. E. (2016). Perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada rumah sakit paru jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–20.
- Keputusan Menkes Republik Indonesia. **No.1204/MENKES/SK/X/2004** Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.
- Keputusan Menkes Republik Indonesia. **No.340/MENKES/PER/III/2010** Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2020.
- <<http://www.yankes.kemkes.go.id>>.
- Mulyani, N. S. (2013). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember*. Universitas Jember.
- Ratulangi, A. V. J., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04), 410–418. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20292.2018>
- Salim, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simamora, I. S. (2018). *Analisis Pengelolaan Limbah Padat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Doloksanggul tahun 2018*. Universitas Sumatera Utara.
- Undang-undang No. 44 Tahun 2009. ***Tentang Rumah Sakit***.
- Valencia Matthew Anis, Harijanto Sabijono, S. K. W. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Hal Pengelolaan Limbah Produksi Pada Perusahaan Pengalengan Ikan Tuna. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 360–365.
- Yenti, E., Candra, R., & Juliati, R. A. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rsud Prof. Dr. M.a. Hanafiah Sm Batusangkar. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31958/imara.v4i1.2081>